

**PENGARUH PRINSIP KONSUMSI ISLAM, KUANTITAS, PRIORITAS DAN SOSIAL  
TERHADAP PERILAKU KONSUMSI ISLAMI WARGA DUSUN TEPUS WETAN  
DESA SURODADI KECAMATAN CANDIMULYO MAGELANG**

**ASMAYANTIKA**

**13423084**

*Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*

*E-mail: [asmayantika26@gmail.com](mailto:asmayantika26@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Pola perilaku konsumsi masyarakat yang tidak sesuai pada prinsip konsumsi Islam saat ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang terjadi seperti bermewah-mewahan, *israf*, *tabzir* dan terlalu mempertimbangkan *prestise* yang jauh dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu diperlukan edukasi kepada masyarakat tentang perilaku konsumsi terutama konsumsi dalam perspektif Islam. Di Dusun Tepus Wetan memiliki populasi dan religiusitas yang tinggi. Agar perilaku konsumsi di masyarakat terhindar dari dampak negatif kondisi ekonomi maka diperlukan pola perilaku konsumsi dengan menanamkan prinsip-prinsip konsumsi secara islami sehingga dalam kegiatan konsumsi tidak hanya mendapat keuntungan materil juga sekaligus merasakan kepuasan spiritual. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat atau mengetahui seberapa besar pengaruh syariah, kuantitas, syariah dan sosial terhadap perilaku konsumsi islami.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang Jawa Tengah dengan jumlah sampel yang kemudian peneliti kelompokkan menjadi 75 responden berdasarkan Rumus Slovin. Kemudian dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh berupa analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji *Goodness of Fit* melalui koefisien regresi ( $R^2$ ), uji simultan (F), dan uji parsial (t). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip konsumsi Islam, kuantitas, prioritas dan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami, dengan demikian hipotesis terbukti. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap perilaku konsumsi Islami adalah variabel prinsip konsumsi Islam. Secara simultan diketahui bahwa nilai probabilitas dan signifikansinya  $0.000 < 0,05$  yang artinya variabelprinsip konsusi Islam, kuantitas, prioritas dan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku konsumsi Islami di Dusun Tepus Wetan. Berdasarkan nilai *R Square* yang dihasilkan sebesar 0,80 memiliki arti bahwa 80% perilaku konsumsi Islami di Dusun Tepus Wetan dijelaskan oleh variabel prinsip konsumsi Islam, kuantitas, prioritas dan sosial dan 20% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Kata Kunci : Prinsip Konsumsi Islam, Kuantitas, Prioritas, Sosial, Perilaku Konsumsi Islam**

## **ABSTRACT**

*The pattern of public consumption behavior that is not in accordance with the principles of consumption of Islam is currently influenced by economic conditions that occur such as lavish, israf, tabzir and too much considering the prestige of Islamic values. Therefore, it is necessary to educate the public about consumption behavior, especially consumption in the perspective of Islam. In Dusun Tepus Wetan has a high population and religiosity. In order for consumption behavior in society to avoid negative impact of economic condition hence required behavioral pattern of consumption by inculcating the principles of consumption in islami so that in activity of consumption not only get material advantage also at the same time feel spiritual satisfaction. The purpose of this research is to see or know how big influence of sharia, quantity, syariah and social to behavior of islamic consumption.*

*This research was conducted in Tepus Wetan village, Surodadi village, Candimulyo district, Magelang regency of Central Java with the number of samples which the researchers then grouped into 75 respondents based on Slovin formula. Then the analysis of the data obtained in the form of quantitative analysis. Quantitative analysis includes test of validity and reliability test, classical assumption test, multiple linear regression test, Goodness of Fit test through regression coefficient ( $R^2$ ), simultaneous test (F), and partial test (t). The results of this study indicate that the principle of consumption of Islam, quantity, priority and social significant effect on the behavior of Islamic consumption, thus the hypothesis proved. The most dominant variable affecting the behavior of Islamic consumption is the variable of Islamic consumption principle. It is simultaneously known that the probability value and its significance is  $0.000 < 0.05$  which means that variabelprusi of Islamic concession, quantity, priority and social together influence to behavior of Islami consumption in Tepus Wetan hamlet. Based on the value of R Square generated by 0.80 has the meaning that 80% behavior of Islamic consumption in Tepus Wetan is explained by Islamic principle of consumption, quantity, priority and social variable and 20% explained by other variables not included in this research*

***Keywords: Islam Consumption Principle, Quantity, Priority, Social, Behavior Consumption Islam***

## A. Pendahuluan

Tingkat pendapatan yang berbeda-beda menjadi penentu utama konsumsi. Namun meskipun dengan pendapatan yang sama, konsumsinya dapat berbeda. Dalam ekonomi islam, ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang menyangkut pada prinsip-prinsip syariah, dalam hal ini juga harus memperhatikan hak-hak fakir miskin. Kajian Islam tentang etika konsumsi sangatlah penting, agar manusia dapat berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menggunakan kekayaan atau pengeluaran. Jika seseorang dengan pendapatan tinggi, tetapi tidak dapat mengatur pemanfaatannya dengan baik dan ukuran masalah, maka kesejahteraan tidak dapat terpenuhi. Jadi yang terpenting adalah memahami bagaimana cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang mengandung manfaat dan kebaikan, supaya kekayaan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya di jalan yang benar dan mencapai kemaslahatan secara menyeluruh.

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah konsumen terbesar di dunia. Hanya saja, konsumen di Indonesia belum sepenuhnya sadar terhadap haknya.

Dalam berita Metro (Metro News, 2017) Presiden Joko Widodo mengakui masih banyak kasus terjadi di Indonesia yang merugikan bahkan sampai membahayakan konsumen. Hal itu disampaikan Presiden Joko Widodo (Jokowi) saat memimpin rapat terbatas bertopik perlindungan konsumen di Kantor Presiden Jakarta, Selasa 21 Maret 2017.

(Metro News, 2017) menurut Presiden Jokowi, perilaku konsumsi masyarakat juga harus diarahkan untuk tidak terjebak pada penyakit konsumerisme serta mampu untuk melakukan konsumsi yang bersifat jangka panjang seperti gemar menabung atau diinvestasikan pada sektor-sektor produktif. Konsumen juga diajarkan untuk mencintai produk-produk dalam negeri sehingga industri nasional bisa berkembang dan lapangan kerja juga bisa terbuka lebih banyak.

Islam mengajarkan untuk hidup sederhana tidak bersifat *israf* (royal) dan *tabzir* (sia-sia). Sehingga Konsumsi yang dikeluarkan ummat Islam haruslah sesuai dengan kebutuhan bukan karena memperturutkan hawa nafsu.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas

serta disertai bukti ilmiah mengenai bagaimana pengaruh prinsip konsumsi Islam terhadap perilaku konsumsi, perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah. Untuk itu, akan dilakukan penelitian kepada warga Dusun Tepus Wetan. Alasan melakukan penelitian di Dusun Tepus Wetan yakni karena telah dilakukannya pengamatan yang dilakukan ditempat tersebut selama kurang lebih tiga minggu. Selain dusun tersebut merupakan dusun dengan populasi besar di antara dusun yang lain yang ada di Desa Surodadi dengan kehidupan religius yang mendominasi kegiatan warganya sehingga dijuluki dusun salami. Namun dengan dipengaruhi faktor pendidikan banyak rumah tangga yang belum mempunyai perencanaan keuangan terkait pendapatan dan pengeluaran untuk mencapai tujuan konsumsinya. Perencanaan keuangan dianggap tidak perlu dilakukan dengan

## **B. Tujuan**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengaruh prinsip syariah, kuantitas, prioritas dan sosial terhadap pola perilaku konsumsi Dusun tepus

asumsi setiap bulan pengeluaran sama atau pendapatan yang diterima tidak menentu. Karena tingkat religiusitas apabila tidak dibarengi dengan pemahaman kaidah-kaidah konsumsi yg tepat dengan merealisasikan pemasukannya untuk kebermanfaatan dunia dan akhirat dalam batas-batas kaidah syariah maka belum mencapai ketepatan dalam ekonomi Islam yang berbeda dengan ketepatan ekonomi konvensional. Atas pertimbangan telah dilakukannya prasurvey selama tiga minggu ditempat tersebut. Atas dasar latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Prinsip Konsumsi Islam, Kuantitas, Prioritas Dan Sosial Terhadap Perilaku Konsumsi Islami Warga Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang Jawa Tengah”**.

WetanDesa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang.

2. Menjelaskan variabel yang paling dominan mempengaruhi pola perilaku konsumsi warga Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang.

3. Menjelaskan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

### C. Kajian Pustaka

Menurut Mannan, konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan. Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya. Hal ini mengandung arti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah primer, dan hanya bila para ahli ekonomi mempertunjukkan kemampuannya untuk memahami, dan menjelaskan prinsip produksi maupun konsumsi sajalah, mereka dapat dianggap kompeten untuk mengembangkan hukum-hukum nilai dan distribusi atau hampir setiap cabang lain dari subyek tersebut. (Effendi, 2003, pp. 11-12)

Perbedaan antara ilmu ekonomi modern dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran

materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern. (Mannan, 1997, pp. 44-51)

Konsumsi Islam senantiasa memperhatikan halal-haram, komitmen dan konsekuen dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum syariat yang mengatur konsumsi agar mencapai kemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudharat baik bagi dirinya maupun orang lain. Adapun prinsip dasar konsumsi islami sebagai berikut (Al-Haritsi J. b., 2006):

#### 1. Prinsip Konsumsi Islam

Prinsip yang menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi di mana terdiri dari:

- a) Prinsip akidah, yaitu hakikat konsumsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan/beribadah sebagai perwujudan keyakinan manusia sebagai makhluk yang mendapatkan beban khalifah dan amanah di bumi yang nantinya diminta pertanggungjawaban oleh penciptanya.
- b) Prinsip Ilmu, yaitu seorang ketika akan mengkonsumsi harus tahu

ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram baik ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya.

- c) Prinsip amaliah, sebagai konsekuensi akidah dan ilmu yang telah diketahui tentang konsumsi islami tersebut. Seseorang ketika sudah berakidah yang lurus dan berilmu, maka dia akan mengkonsumsi hanya yang halal serta menjauhi yang haram atau syubhat.

## 2. Prinsip kuantitas

Prinsip kuantitas sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam di antaranya:

- a) Sederhana, yaitu mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara menghamburkan harta dengan pelit, tidak bermewah-mewah, tidak mubadzir, hemat.
- b) Sesuai antara pemasukan dan pengeluaran, artinya dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak daripada tiang.

- c) Menabung dan investasi, artinya tidak semua kekayaan digunakan untuk konsumsi tapi juga disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan itu sendiri.

## 3. Prinsip prioritas

Prinsip prioritas di mana memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu:

- a) Primer, yaitu konsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya dunia dan agamanya serta orang terdekatnya, seperti makanan pokok.
- b) Sekunder, yaitu konsumsi untuk menambah/meningkatkan tingkat kualitas hidup yang lebih baik, misalnya konsumsi madu, susu dan sebagainya.
- c) Tersier, yaitu untuk memenuhi konsumsi manusia yang jauh lebih membutuhkan

## 4. Prinsip sosial

Prinsip sosial yaitu memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat di antaranya:

- a) Kepentingan umat, yaitu saling menanggung dan menolong

- sebagaimana bersatunya suatu badan yang apabila sakit pada salah satu anggotanya, maka anggota badan yang lain juga akan merasakan sakitnya.
- b) Tidak membahayakan orang lain, yaitu dengan mengonsumsi justru tidak merugikan dan memberikan mudharat ke orang lain seperti merokok.
5. Kaidah lingkungan, yaitu dalam mengonsumsi harus sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alam dan keberlanjutannya atau tidak merusak lingkungan.
6. Tidak meniru atau mengikuti perbuatan konsumsi yang tidak mencerminkan etika konsumsi islami seperti suka menjamu dengan tujuan bersenang-senang atau memamerkan kemewahan dan menghambur-hamburkan harta.

Semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban, semakin kita terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik karena faktor-faktor psikologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dorongan-dorongan untuk pamer semua faktor ini memainkan peran yang semakin dominan dalam menentukan bentuk lahiriah konkret dari kebutuhan-kebutuhan fisiologik kita. Dalam suatu masyarakat primitif,

konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhannya juga sangat sederhana. Tetapi peradaban modern telah menghancurkan kesederhanaan manis akan kebutuhan-kebutuhan ini. Peradaban materialistik dunia Barat kelihatannya memperoleh kesenangan khusus dengan membuat semakin bermacam-macam dan banyaknya kebutuhan-kebutuhan kita.

Kesejahteraan seseorang pun nyaris diukur berdasarkan bermacam-macamnya sifat kebutuhan yang diusahakannya untuk dapat terpenuhi dengan upaya khusus. Pandangan terhadap kehidupan dan kemajuan ini sangat berbeda dengan konsepsi nilai Islami. Etika ilmu ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini, untuk menghasilkan energi manusia dalam mengejar cita-cita spiritualnya.

Perkembangan batiniah yang bukan perluasan lahiriah, telah dijadikan cita-cita tertinggi manusia dalam hidup. Tetapi semangat modern dunia barat, sekalipun tidak merendahkan nilai kebutuhan akan kesempurnaan batin, namun rupanya telah mengalihkan tekanan ke arah perbaikan kondisi-kondisi kehidupan material. Sekarang ini, kemajuan, berarti semakin

tingginya tingkatan hidup yang mengandung arti meluasnya kebutuhan-kebutuhan, yang menambah perasaan ketidakpuasan dan kekecewaan akan hal-hal sebagaimana adanya, sehingga nafsu untuk mengejar tingkatan konsumsi yang semakin tinggi pun bertambah. Maka, dari segi pandangan modern, kemajuan suatu masyarakat dinilai dari sifat kebutuhan-kebutuhan materialnya. (Mannan, 1997, p. 45)

### **Perilaku Konsumen Muslim**

Teori perilaku konsumen dalam perspektif dibangun atas dasar syariah Islam, yang ternyata memiliki perbedaan mendasar dengan teori konvensional. Perbedaan ini menyangkut nilai dasar yang menjadi fondasi teori, motif dan tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan dan alokasi anggaran untuk berkonsumsi (Anto M. H., 2003, p. 123).

Terdapat tiga prinsip dasar yang menjadi fondasi bagi teori perilaku konsumsi, yaitu : keyakinan akan hari kiamat dan kehidupan akhirat, konsep sukses, serta fungsi dan kedudukan harta (Kahf, Theory of Consumption, 1992)

1. Seorang muslim harus meyakini dengan keimanan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat. Pada hari kiamat manusia akan

dibangkitkan dari kematiannya, kemudian menerima kalkulasi pahala dan dosa akibat perilakunya di dunia (*yaum al mizan*). Setelah itu manusia akan menjalani kehidupan di surga atau neraka., sesuai dengan pahala dan atau dosa yang dimilikinya, yang bersifat kekal dan abadi. Dengan demikian cakrawala waktu kehidupan menjadi lebih panjang, tidak hanya kehidupan di dunia tetapi juga menjangkau kehidupan setelah mati. Keyakinan ini membawa dampak mendasar pada perilaku konsumsi, yaitu: *Pertama*, pilihan jenis konsumsi akan diorientasikan pada 2 bagian, yaitu yang langsung dikonsumsi untuk kepentingan di dunia dan untuk kepentingan akhirat. *Kedua*, jumlah jenis pilihan konsumsi kemungkinan menjadi lebih banyak, sebab mencakup jenis konsumsi untuk kepentingan akhirat. Jenis konsumsi terakhir ini tidak dicakup dalam rasionalitas Max Weber, kecuali jika memiliki dampak seketika bagi kepuasan manusia.

2. Sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral agama Islam, dan bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin



tinggi moralitas semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketakwaan kepada Allah merupakan kunci dalam moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta menjauhkan diri dari kejahatan. Ketakwaan kepada Allah dicapai dengan menyandarkan seluruh kehidupan hanya karena (niat, *motivation/niyah*) dan hanya untuk (tujuan, *objevtive/ghoyyah*) Allah, dan dengan cara (metode, *method/manhaj*) yang telah pula ditentukan oleh Allah.

3. Harta merupakan anugerah Allah dan bukan merupakan suatu yang dengan sendirinya bersifat buruk (sehingga harus dijauhi secara berlebihan). Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup jika diusahakan dan dimanfaatkan secara benar. Sebaliknya, harta juga dapat menjerumuskan kehidupan manusia ke dalam kehinaan jika diusahakan dan dimanfaatkan tidak sejalan dengan ajaran Islam.

#### **D. Pembahasan**

Konsumen muslim akan lebih dekat dari garis konsumsi yang benar jika ia

semakin komitmen dengan prinsip-prinsip konsumsi Islam. Penanaman iman dan takut kepada Allah SWT sehingga mengarahkan konsumsi pada konsep ibadah, mengetahui hukum-hukum syariah terkait dengan apa yang dikonsumsinya serta tidak akan mengonsumsi melainkan yang halal, dan selalu menjauhi yang haram dan syubhat. Tidak cukup dengan itu, kuantitas konsumsi yang terpuji adalah kesederhanaan, kesesuaian antara pemasukan dan konsumsi adalah hal yang sesuai dengan fitrah manusia dan realita. Konsumen muslim dituntut memperhatikan ketiga tingkatan konsumsi yakni mendahulukan yang primer atas yang sekunder, dan seterusnya. Selanjutnya salah satu ciri dasar umat Islam yaitu saling keterkaitan dan saling sepenanggungan, menjadi teladan untuk menjadi contoh tidak berlebihan dalam konsumsi serta menjauhi perilaku konsumtif yang mendatangkan mudharat terhadap orang lain (Al-Haritsi D. J., 2006, p. 142).

Dalam pembahasan ini telah didapatkan hasil dari penelitian berdasarkan olah data yang penyusun lakukan yaitu:

1. Pengaruh Prinsip Konsumsi Islam Terhadap Pola Perilaku Konsumsi

Warga di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang.

- a. Pengaruh prinsip syariah terhadap pola perilaku konsumsi islami warga di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar  $0,002(0,002 \leq 0,05)$ . Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a1}$  diterima, yang berarti bahwa “Prinsip syariah berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami”. Hal ini berarti semakin baik prinsip syariah dari warga akan meningkatkan perilaku konsumsi islami mereka. Begitu pula sebaliknya, bila prinsip syariah dari warga menurun maka perilaku konsumsi islami juga akan menurun.

Prinsip syariah merupakan prinsip islami yang mengatur tentang kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemashlahatan hidupnya. Seluruh aturan Islam mengenai aktivitas konsumsi terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Perilaku

konsumsi yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah ini akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya. Konsumsi produk yang halal akan mendatangkan masalah dan berkah yang tidak didapat dari konsumsi produk yang haram. (Hidayat, 2010:232-234)

Prinsip syariah pada warga tercipta dari pemahaman ilmu agama mereka. Mereka memahami perbedaan sesuatu yang halal dan haram dari ajaran agama Islam. Sehingga dengan prinsip syariah yang dipahaminya akan menjadikan perilaku warga untuk mengkonsumsi yang halal sesuai syariat agama dan menghindari hal-hal yang bersifat haram maupun subhat dalam kehidupan sehari-hari. Halal memiliki definisi tindakan yang dibenarkan untuk dilakukan oleh syara' (Sholihin, 2010:301). Warga memahami bahwa mengkonsumsi sesuatu yang haram merupakan perbuatan berdosa dan akan mengurangi kualitas ibadah mereka.

- b. Pengaruh prinsip kuantitas terhadap pola perilaku konsumsi warga di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar  $0,018(0,018 < 0,05)$ . Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a2}$  diterima, yang berarti bahwa “Prinsip kuantitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami“. Hal ini berarti semakin baik prinsip kuantitas dari warga akan meningkatkan perilaku konsumsi islami mereka. Begitu pula sebaliknya, bila prinsip kuantitas dari warga menurun maka perilaku konsumsi islami juga akan menurun.

Prinsip kuantitas merupakan prinsip yang memperhatikan tentang ukuran konsumsi manusia. Seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan. Kemewahan dan pemborosan yaitu menenggelamkan diri dalam kenikmatan. Sikap ini selain akan

merusak pribadi-pribadi manusia juga akan merusak tatanan masyarakat. Kemewahan dan pemborosan akan menenggelamkan manusia dalam kesibukan memenuhi nafsu birahi dan kepuasan perut sehingga seringkali melupakan norma dan etika agama karenanya menjauhkan diri dari Allah.

Warga dusun menggunakan uang untuk kebutuhan sehari-hari tidak melebihi dari pendapatan yang mereka terima. Hal ini merupakan ceriman prinsip kuantitas dengan membelanjakan uangnya sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan. Sikap berlebih-lebihan (israf) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi, seperti yang tercantum pada Al Qur'an surat AL A'raf:31.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ

أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya

*mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*” (QS. Al-A'raf:34)

Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial.

- c. Pengaruh prinsip prioritas terhadap pola perilaku konsumsi warga di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,033 ( $0,033 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa “Prinsip prioritas berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami”. Hal ini berarti semakin baik prinsip prioritas dari warga akan meningkatkan perilaku konsumsi

islami mereka. Begitu pula sebaliknya, bila prinsip prioritas dari warga menurun maka perilaku konsumsi islami juga akan menurun.

Islam mengajarkan adanya skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi umatnya. Membuat skala prioritas konsumsi merupakan salah satu upaya untuk mengurangi israf dalam berkonsumsi bagi seorang Muslim (Al Ghazali dalam Karim, 2010). Prinsip prioritas mengatur agar selalu memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan. Prioritas dalam hal ini adalah mengutamakan konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan primer sebelum pemenuhan kebutuhan sekunder maupun tertier. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari terdapat benda-benda ekonomi yang lebih berharga dan bernilai sehingga benda-benda tersebut akan diutamakan dibandingkan pilihan konsumsi lainnya. Disamping itu, terdapat prioritas dalam pemenuhan kebutuhan berdasarkan tingkat

kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menunjang kehidupan yang islami.

Kebutuhan manusia dalam konsumsi memiliki tingkat urgensi yang tidak selalu sama, tetapi terdapat prioritas-prioritas di antara satu dengan lainnya yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dalam pemenuhannya. Penentuan skala prioritas dalam memilih kebutuhan sangat diperlukan agar kebutuhan yang sifatnya mendasar dan dapat menimbulkan masalah apabila tidak terpenuhi tidak terkalahkan oleh kebutuhan yang dapat ditunda. Misalnya kebutuhan berobat yang bersifat mendesak dan tidak dapat ditunda.

- d. Pengaruh Prinsip sosial terhadap pola perilaku konsumsi warga di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang.

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,008 ( $0,008 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a4}$  diterima, yang berarti bahwa “Prinsip Sosial berpengaruh signifikan terhadap

perilaku konsumsi islami“. Hal ini berarti semakin baik prinsip sosial dari warga akan meningkatkan perilaku konsumsi islami mereka. Begitu pula sebaliknya, bila prinsip sosial dari warga menurun maka perilaku konsumsi islami juga akan menurun.

Prinsip sosial merupakan prinsip konsumsi islami yang memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini perilaku untuk mendahulukan pemenuhan kebutuhan bersama dari pada kebutuhan pribadi. Islam mengajarkan untuk mendahulukan kepentingan umat, yaitu saling menanggung dan menolong sehingga Islam mewajibkan zakat bagi yang mampu juga menganjurkan sadaqah, infaq dan wakaf. Selain itu juga mengatur konsumsi yang baik dalam dalam keluarga atau masyarakat, sehingga tidak menimbulkan kerugian dan memberikan mudharat bagi orang lain. Konsumsi sosial mendapat perhatian penting dalam Islam karena konsumsi tersebut dapat

kontribusinya secara langsung membantu dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana fisik (Muflih, 2006:17).

Prinsip sosial dipergunakan untuk kepentingan akhirat nanti yang berupa zakat, infaq, dan shadaqah. Dengan kata lain konsumen muslim akan membelanjakan pendapatannya untuk duniawi dan akhirat. Islam mengajarkan bahwa konsumsi atau pembelanjaan uang tidak sebatas hanya untuk kepentingan pribadi namun juga untuk kepentingan sosial yang terwujud dalam bentuk zakat dan sedekah (Muflih, 2006:16). Dengan adanya prinsip sosial akan membawa berkah dan manfaat, yaitu munculnya ketentraman, kestabilan, dan keamanan sosial, karena segala rasa dengki akibat ketimpangan sosial dan ekonomi dapat dihilangkan dari masyarakat. Rahmat dan sikap menolong juga mengalir deras ke dalam jiwa orang kaya yang memiliki kelapangan harta. Sehingga masyarakat seluruhnya mendapatkan karunia dengan adanya sikap saling

menyayangi, saling bahu membahu sehingga muncul kesejahteraan sosial yang diinginkan.

## 2. Pengaruh Variabel Paling Dominan terhadap Perilaku Konsumsi Warga Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai t hitung paling besar pada variable prinsip konsumsi Islam, yaitu 3.296 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,002 ( $0,002 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa variable prinsip syariah merupakan variable dominan yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi islami.

Prinsip konsumsi Islam yang diterapkan warga dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang merupakan perwujudan dari ilmu agama Islam yang dianutnya. Warga masyarakat telah menerapkan prinsip syariah pada kehidupan sehari-hari mereka. Ketakwaan pada Allah SWT menjadikan warga masyarakat selalu mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dalam mengkonsumsi pemenuh kebutuhan hidup. Mengkonsumsi barang dan jasa yang halal saja merupakan bentuk kepatuhan

manusia kepada Allah SWT, sebagai balasannya, manusia akan mendapatkan pahala sebagai bentuk berkah dari barang dan jasa yang dikonsumsi. (P3EI, 2011:129).

3. Pengaruh Prinsip Syariah, Kuantitas, Prioritas dan Sosial secara bersama-sama Terhadap Pola Perilaku Konsumsi Warga di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi Kecamatan Candimulyo Magelang.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 75,154 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena  $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_{a5}$  diterima, atau dapat disimpulkan bahwa Prinsip Syariah, Kuantitas, Prioritas dan Sosial secara bersama-sama mempengaruhi pola perilaku konsumsi islami, dengan demikian hipotesis terbukti.

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah sehingga manusia mendapatkan pahala. Sebab

hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah.

Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang sangat dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Dalam situasi ini sikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan yang dilakukan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial. Konsumen Muslim memiliki keunggulan bahwa mereka dalam memenuhi kebutuhannya tidak sekadar memenuhi kebutuhan individual (materi), tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial (spiritual).

Umat Islam dalam mengkonsumsi suatu barang tidak

semata-mata bertujuan memaksimumkan kepuasan, tetapi selalu memperhatikan apakah barang itu halal atau haram, israf atau tidak, tabzir atau tidak, memudharatkan masyarakat atau tidak, dan lain sebagainya. Konsumen Muslim yang taat, dirinya akan menyadari bahwa harta yang dimilikinya seharusnya dibelanjakan untuk kebutuhan individual dan untuk dibelanjakan di jalan Allah (Muflih, 2006:16-17). Ketakwaannya kepada Allah membuatnya senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Senantiasa memperhatikan anjuran syariat untuk berbuat kebajikan untuk masyarakat. Islam mengajarkan untuk berbuat baik, suka menolong, dan peduli kepada masyarakat sekitar serta mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.

## E. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan pengaruh prinsip konsumsi Islam, kuantitas, prioritas, dan sosial sebagai berikut:
  - a. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai

- probabilitas sebesar 0,002 ( $0,002 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a1}$  diterima, yang berarti bahwa “Prinsip konsumsi Islam berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami”.
- b. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,018 ( $0,018 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a2}$  diterima, yang berarti bahwa “Prinsip kuantitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami”.
- c. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,033 ( $0,033 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a3}$  diterima, yang berarti bahwa “Prinsip prioritas berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami”.
- d. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,008 ( $0,0085 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a4}$  diterima, yang berarti bahwa “Prinsip sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami”.



2. Variabel prinsip konsumsi Islam merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi, dengan nilai t hitung sebesar 3.296 pada signifikansi 0,002.
3. Hasil uji F diperoleh F hitung sebesar 75,154 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena  $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_{a5}$  diterima, atau dapat disimpulkan bahwa prinsip syariah, kuantitas, prioritas dan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi islami, dengan demikian hipotesis terbukti.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Haritsi, D. J. (2006). *Fikih Ekonomi Umar bin Khatab*. Jakarta: Khalifa.
- Al-Muslih, A., & As-Shawi, S. (2004). *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: Khalifa.
- Arif, N. R., & Amalia, E. (2010). *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonoi Islam dan Eko0nomi Konvensioanl*. Jakarta: Kencana.
- Effendi, R. (2003). *Produksi dalam Islam*. Yogyakarta: Megistra Insania Press.
- Kahf, M. (1981). *A Contribution to The Theory of Consumer Behavior in an Islamic Society dalam Nur Rianto dan Euis Amalia*.
- Kamisu, & Rizal, Y. *Kamus Populer Lengkap Praktis*. Jakarta: Saptha Artha Jaya.
- Mannan, M. (1997). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Metro News. (2017, Maret 21). *METROTVNEWS.COM*. Retrieved Maret 21, 2017, from <http://www.metrotvnews.com/embed/ObzBpeYb>.
- P3EI UII. (2008). *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pujiono, A. (2006). Teori Konsumsi Islam. *Jurnal Dinamika Pembangunan* , 2.
- Pujiyono, A. (2006). Teori Konsumsi Islam. *Dinamika Pembangunan* , 197.
- Sitepu, N. I. (2016). PERILAKU KONSUMSI ISLAM DI INDONESIA. *Perilaku Konsumsi Islam* , 104.
- Winardi. (1971). *Kamus Ekonomi Inggris indonesia*. Bandung: Alumni Bandung.